

# Integrasi Nilai Moderasi Beragama Pada Kurikulum PAI di Perguruan Tinggi Umum Kota Dumai

Deni Suryanto

Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai, Indonesia

---

## INFO ARTIKEL

### *Riwayat Artikel:*

Diterima: 11-12-2024

Disetujui: 21-12-2024

Diterbitkan: 31-12-2024

---

### *Kata kunci:*

Moderasi Beragama

Kurikulum PAI

Perguruan Tinggi

Kota Dumai

---

## ABSTRAK

**Abstract:** This study aims to analyse how the value of religious moderation is integrated into the curriculum of Islamic Religious Education (PAI) in public universities in Dumai City. The focus of the research includes approaches, strategies, and challenges in implementing moderation values, such as tolerance, justice, and balance, to form tolerant and inclusive students. This research uses a qualitative method with a descriptive design. Data were obtained through interviews, observation, and document analysis from universities in Dumai City. Data analysis was done thematically to identify patterns and challenges in the integration of moderation values. The results showed two approaches used: an explicit approach through specialised courses, and an implicit approach by inserting moderation values in PAI modules. The strategies used include class discussions, case studies, cross-course collaboration, and experiential learning. Although effective, this implementation faces challenges such as ideological resistance, lack of teaching materials, lack of lecturer training, and diverse student backgrounds. This study found that the integration of religious moderation values had a positive impact on changing students' mindsets, creating social harmony on campus, and improving their analytical skills in dealing with social conflicts. This research recommends strengthening the curriculum, developing.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai moderasi beragama diintegrasikan ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi umum di Kota Dumai. Fokus penelitian mencakup pendekatan, strategi, dan tantangan dalam penerapan nilai-nilai moderasi, seperti toleransi, keadilan, dan keseimbangan, untuk membentuk mahasiswa yang toleran dan inklusif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen dari perguruan tinggi di Kota Dumai. Analisis data dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola dan tantangan dalam integrasi nilai moderasi. Hasil penelitian menunjukkan dua pendekatan yang digunakan: pendekatan eksplisit melalui mata kuliah khusus, dan pendekatan implisit dengan menyisipkan nilai moderasi dalam modul PAI. Strategi yang diterapkan meliputi diskusi kelas, studi kasus, kolaborasi lintas mata kuliah, dan pembelajaran berbasis pengalaman. Meskipun efektif, implementasi ini menghadapi tantangan seperti resistensi ideologis, kurangnya bahan ajar, minimnya pelatihan dosen, dan beragam latar belakang mahasiswa. Penelitian ini menemukan bahwa integrasi nilai moderasi beragama berdampak positif pada perubahan pola pikir mahasiswa, menciptakan harmoni sosial di kampus, dan meningkatkan kemampuan analitis mereka dalam menghadapi konflik sosial. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kurikulum, pengembangan bahan ajar kontekstual, pelatihan intensif dosen, serta integrasi kearifan lokal untuk mendukung penerapan nilai moderasi. Studi lanjutan diharapkan dapat mengeksplorasi efektivitas pembelajaran berbasis pengalaman untuk membangun sikap moderat mahasiswa.

---

### *Alamat Korespondensi:*

Deni Suryanto,

Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai, Indonesia

E-mail: [denyanto.bq@gmail.com](mailto:denyanto.bq@gmail.com)

---

## PENDAHULUAN

Moderasi beragama menjadi salah satu isu penting dalam pendidikan, khususnya di Indonesia, yang memiliki keragaman agama, budaya, dan suku bangsa (Jayinto, 2023). Menurut Anwar Perguruan tinggi adalah tempat yang efektif dalam penguatan nilai modersai mengingat kondisi kebebasan berpikir yang dihadapi oleh mahasiswa dapat menyebabkan mereka lebih terbuka terhadap berbagai pandangan, termasuk yang ekstrem dan tidak moderat dalam keagamaan (Islam et al., 2021). Dalam konteks keberagaman ini, pendidikan berperan strategis dalam membentuk karakter moderat yang mampu mendorong toleransi, menghargai perbedaan, dan menjaga harmoni sosial. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui integrasi nilai-nilai moderasi beragama ke dalam kurikulum, khususnya pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi (Nurhidin., 2021). Pentingnya moderasi beragama dalam dunia pendidikan terletak pada upaya mengajarkan dan mempelajari nilai-nilai agama, sosial, serta budaya agar mampu diterapkan dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara (Patih et al., 2023) Sikap beragama yang moderat sangat relevan untuk diimplementasikan dalam masyarakat Indonesia yang kaya akan keberagaman budaya dan agama. (Dwi et al., 2022)

Perguruan tinggi umum memiliki peran signifikan dalam mencetak generasi muda yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga memiliki wawasan keislaman yang inklusif dan moderat (Kustati et al., 2024). Dalam hal ini, kurikulum PAI menjadi salah satu instrumen utama dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Nilai-nilai tersebut, seperti toleransi, keseimbangan, dan keadilan, sangat relevan untuk diimplementasikan di perguruan tinggi umum, mengingat mahasiswanya berasal dari latar belakang agama dan budaya yang beragam (Mardiah, 2024). Hal ini sejalan dengan temuan Ahmad yang menunjukkan bahwa di tingkat pendidikan dasar dan menengah, moderasi beragama telah terwujud dengan baik, namun di perguruan tinggi, tantangan masih ada, seperti kecenderungan intoleransi (Sari et al., 2023). Penelitian lain oleh Purwanto dalam (Islam et al., 2021) juga menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi dapat dilakukan melalui berbagai metode pengajaran, termasuk kuliah, seminar, dan diskusi, yang bertujuan untuk membangun pemahaman yang lebih baik tentang moderasi beragama di kalangan mahasiswa.

Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, Bab V, Pasal 12 secara tegas menyatakan hak setiap siswa untuk mendapatkan pendidikan agama. Setiap siswa berhak mendapatkan pendidikan agama menurut agamanya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Ini berarti bahwa setiap peserta didik pada semua jenjang dan jenjang Pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianut guru dan dosen yang seagama (Kustati et al., 2022). Pemerintah melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Dikti) mengeluarkan Surat Keputusan Nomor: 263/DIKTI/KEP/2000 tentang Penyempurnaan Kurikulum Inti Pengembangan Kepribadian Keagamaan Pendidikan di Perguruan Tinggi di Indonesia. Namun, itu tidak sampai dua tahun sebelum Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi mereformasi kurikulum Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum melalui SK Nomor: 38 / DIKTI/KEP/2002 (Aida, 20218). Selain itu sesuai dengan Keputusan Dirjen DiktiDepdiknas RI Nomor : 43/DIKTI/Kep/2006 Tentang Penyelenggaraan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi, bahwa Pendidikan Agama merupakan salah satu mata pelajaran pengembangan kepribadian (MPK) (Suryanto, 2023).

Moderasi beragama dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi umum merupakan aspek penting dalam membentuk karakter mahasiswa yang toleran dan adaptif terhadap keragaman. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis moderasi beragama, seperti yang diusulkan oleh (Muzaqi et al.,2023) dapat meningkatkan komitmen kebangsaan, toleransi, dan sikap anti-kekerasan di kalangan mahasiswa. Muradlo dalam (Ilyas et al., 2020) menekankan bahwa pendidikan moderasi beragama diharapkan dapat membentuk karakter mahasiswa yang berintegritas dan memiliki etos kerja yang baik, serta mampu berkontribusi pada kemajuan bangsa. Dengan demikian, penting untuk merancang kurikulum yang tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga praktik moderasi beragama yang nyata.

Lebih lanjut, Ikhwan menyoroti bahwa moderasi beragama sebagai program pemerintah perlu diperkuat melalui pendidikan agama Islam di perguruan tinggi, yang berfungsi untuk menanamkan komitmen kebangsaan dan toleransi di kalangan mahasiswa (Ikhwan, 2023). Pemerintah harus menularkan semangat kebangsaan dengan berpegang teguh pada nilai-nilai moderasi beragama dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara. Moderasi beragama mengandung nilai-nilai dan prinsip keadilan tanpa memandang mayoritas dan minoritas (Muslimah et al., 2023). Hal ini juga didukung oleh penelitian oleh Adha dalam (Saefuddin et al., 2023) yang menekankan pentingnya internalisasi nilai-nilai moderasi dalam materi perkuliahan, agar mahasiswa dapat memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Di Kota Dumai, perguruan tinggi umum menghadapi tantangan besar dalam menyikapi dinamika sosial yang berkembang, seperti meningkatnya paparan ideologi ekstremisme atau radikalisme, baik melalui media sosial maupun interaksi sosial. Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama melalui kurikulum PAI menjadi kebutuhan mendesak untuk memastikan mahasiswa tidak hanya memahami Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sosial secara moderat. Secara keseluruhan, moderasi beragama dalam kurikulum PAI di perguruan tinggi umum harus menjadi prioritas dalam pengembangan pendidikan di Indonesia. Melalui pendekatan yang komprehensif dan integratif, diharapkan mahasiswa dapat mengembangkan sikap moderat yang tidak hanya bermanfaat bagi diri mereka sendiri, tetapi juga bagi masyarakat luas (Rahmadi, 2023). Selain itu, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum PAI sering kali terbatas pada aspek kognitif dan kurang menekankan pada dimensi afektif dan aplikatif. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai efektivitas kurikulum dalam membentuk karakter moderat mahasiswa. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diintegrasikan dalam kurikulum PAI di perguruan tinggi umum di Kota Dumai, termasuk pendekatan, strategi, dan tantangan yang dihadapi dalam implementasinya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kurikulum PAI yang lebih kontekstual, aplikatif, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Selain itu, temuan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi perguruan tinggi umum lainnya dalam memperkuat moderasi beragama melalui pendidikan, sehingga dapat berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang harmonis, inklusif, dan toleran.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diintegrasikan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi umum di Kota Dumai. (Creswell, 2014), menyatakan bahwa penelitian kualitatif cocok untuk memahami fenomena sosial yang kompleks. Desain deskriptif dipilih untuk memberikan gambaran mendalam tentang praktik integrasi nilai moderasi beragama. Lokasi penelitian dilakukan di beberapa perguruan tinggi umum yang ada di Kota Dumai. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada relevansi dan kontribusi institusi-institusi tersebut terhadap pembentukan nilai-nilai moderasi beragama di kalangan mahasiswa (Miles et al., 2020). Adapun Subjek Penelitian ini meliputi dosen PAI, pengelola kurikulum, serta mahasiswa di perguruan tinggi umum di Kota Dumai. Informan dipilih secara purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam pengembangan dan implementasi kurikulum PAI. Instrumen Penelitian utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif. Data dikumpulkan menggunakan pedoman wawancara, pedoman observasi, dan lembar dokumentasi yang disusun berdasarkan tujuan penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan Wawancara Mendalam Wawancara dilakukan kepada dosen PAI, pengelola kurikulum, dan mahasiswa, Observasi dilakukan pada kegiatan perkuliahan PAI dan aktivitas akademik terkait untuk mengamati penerapan nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran dan

Dokumentasi. Dokumentasi meliputi analisis dokumen kurikulum, silabus, Rencana Pembelajaran Semester (RPS), serta kebijakan institusi terkait Pendidikan Agama Islam. Kemudian Data dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik (thematic analysis) selanjutnya data akan di reduksi data yang tidak relevan disaring, sementara data penting dikelompokkan berdasarkan tema, kategorisasi Tema utama seperti konsep moderasi beragama, strategi integrasi, tantangan, dan dampaknya diidentifikasi dan penarikan kesimpulan Pola dan hubungan tematik dianalisis untuk menarik kesimpulan yang valid menurut Braun dan Clarke dalam (Naeem et al., 2023)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tingkat Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum PAI

Penelitian menemukan nilai-nilai moderasi beragama yang diintegrasikan kedalam kurikulum PAI pada masing-masing perguruan tinggi umum kota Dumai terdapat beragam pendekatan diantaranya; Perguruan Tinggi Sekolah Tinggi Teknologi dan Universitas Dumai Nilai-nilai moderasi seperti toleransi, keadilan, dan keseimbangan diajarkan secara eksplisit melalui mata kuliah khusus seperti *Islam Rahmatan Lil 'Alamin*, *Dialog Antaragama*, dan *Resolusi Konflik Keberagaman*. Sementara di perguruan tinggi Lancang Kuning Nilai-nilai tersebut diintegrasikan secara implisit melalui modul tertentu dalam mata kuliah PAI, seperti pembahasan tema *Ukhuwah Islamiyah* dan *Keadilan Sosial dalam Islam*. Hasil ini menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat kesadaran institusional dalam mendukung moderasi beragama sebagai bagian dari kurikulum perbedaan terjadi tidak lepas dari visi misi dan Langkah strategis yang sudah tertuang dalam Rencana strategis perguruan tinggi maupun masing-masing Prodi.

Integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi umum Kota Dumai menunjukkan variasi pendekatan yang signifikan. Beberapa institusi, seperti Sekolah Tinggi Teknologi dan Universitas Dumai, menerapkan pengajaran nilai-nilai moderasi secara eksplisit melalui mata kuliah khusus, seperti "*Islam Rahmatan Lil 'Alamin*", "dialog antaragama", dan "resolusi konflik keberagaman". Sebaliknya, Universitas Lancang Kuning mengintegrasikan nilai-nilai tersebut secara implisit dalam modul-modul tertentu dalam mata kuliah PAI, seperti tema "*ukhuwah Islamiyah*" dan "keadilan sosial dalam Islam".

Pendekatan eksplisit, dengan menawarkan mata kuliah khusus yang berfokus pada moderasi beragama, memungkinkan mahasiswa mendapatkan pemahaman yang terstruktur dan mendalam mengenai konsep-konsep tersebut. Hal ini sejalan dengan temuan Suprpto yang menekankan pentingnya pengembangan kurikulum PAI untuk menghadirkan gerakan Islam moderat di kalangan peserta didik (Zainuddin, 2018).

Di sisi lain, pendekatan implisit, dengan menyisipkan nilai-nilai moderasi dalam modul-modul tertentu, dapat memberikan fleksibilitas dalam penyampaian materi, meskipun berisiko kurangnya penekanan pada aspek moderasi itu sendiri. Variasi pendekatan ini mencerminkan perbedaan visi, misi, dan strategi institusi dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Sebagaimana diuraikan oleh Yuliasari dkk, implementasi program moderasi beragama melalui pembelajaran PAI memerlukan penyesuaian dengan konteks dan kebutuhan masing-masing institusi (Yuliasari & Syaripudin, n.d.). Selain itu, integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum juga dipengaruhi oleh desain kurikulum yang digunakan, apakah menggunakan pendekatan terintegrasi atau sebagai kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) (Sabriadi HR, 2023).

### Pendekatan Pengajaran Nilai Moderasi Beragama

Berdasarkan hasil wawancara dengan dosen PAI, ditemukan beberapa strategi utama yang digunakan untuk mengajarkan moderasi beragama pertama Pendekatan dialogis dengan melakukan diskusi kelas yang membahas isu keberagaman, toleransi, dan radikalisme. Kedua studi kasus menganalisis kasus nyata, seperti konflik antaragama atau perbedaan pendapat dalam masyarakat. Ketiga kolaborasi lintas mata kuliah dengan melibatkan mahasiswa dalam proyek interdisipliner untuk membahas keberagaman agama dan budaya. Keempat Pembelajaran berbasis pengalaman, kegiatan

praktis, seperti kunjungan ke komunitas agama lain, yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap pentingnya moderasi.

Dari temuan penelitian maka dapat dijadikan pembahasan di antaranya pertama, pendekatan dialogis adalah salah satu strategi efektif dalam mengajarkan nilai moderasi beragama. Melalui diskusi kelas yang membahas isu keberagaman, toleransi, dan radikalisme, mahasiswa didorong untuk berpikir kritis dan terbuka terhadap pandangan yang berbeda. Pendekatan ini menciptakan ruang diskusi yang inklusif, sehingga mahasiswa dapat memahami pentingnya moderasi sebagai bagian dari ajaran Islam rahmatan lil 'alamin. Penelitian oleh (Purwanto et al., 2019) menegaskan bahwa metode dialogis membantu mahasiswa menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dengan lebih efektif, karena memungkinkan mereka untuk berbagi pandangan dan pengalaman pribadi. Kedua Analisis kasus nyata, seperti konflik antaragama atau perbedaan pendapat dalam masyarakat, memberikan konteks praktis bagi mahasiswa untuk memahami implikasi moderasi beragama. Pendekatan ini membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan analitis dan solusi terhadap isu-isu yang relevan dengan keberagaman sosial. Sebagaimana dinyatakan oleh Muzaqi et al. (2022), studi kasus memungkinkan mahasiswa untuk melihat dampak langsung dari penerapan atau kurangnya moderasi dalam situasi nyata, sehingga meningkatkan pemahaman mereka terhadap pentingnya nilai-nilai moderasi. Ketiga Strategi kolaborasi lintas mata kuliah memungkinkan mahasiswa untuk bekerja dalam proyek interdisipliner yang membahas keberagaman agama dan budaya. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya wawasan mahasiswa tetapi juga memperkuat kerja sama lintas bidang.

Menurut Chadidjah et al. (2020), integrasi lintas disiplin ilmu dalam pembelajaran moderasi beragama membantu menciptakan pemahaman holistik terhadap isu keberagaman, serta meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menghadapi tantangan sosial secara kolaboratif. Keempat Pembelajaran berbasis pengalaman, seperti kunjungan ke komunitas agama lain, memberikan mahasiswa kesempatan untuk memahami nilai moderasi beragama secara langsung. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip experiential learning, di mana pengalaman nyata menjadi sumber pembelajaran yang kuat. Penelitian oleh Suprpto (2019) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman tidak hanya meningkatkan pemahaman mahasiswa, tetapi juga membangun sikap toleran dan inklusif dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan interdisipliner melibatkan interaksi intensif antara berbagai disiplin ilmu untuk mengintegrasikan konsep, metode, dan analisis. Dalam konteks moderasi beragama, pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam dengan mempertimbangkan aspek sosial, budaya, dan ilmiah. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa studi Islam interdisipliner dapat membangun pendidikan Islam berbasis moderasi beragama (Naim & Huda, 2021). Solusi yang ditawarkan. Pengembangan kurikulum interdisipliner institusi pendidikan perlu merancang kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dengan berbagai disiplin ilmu. Hal ini dapat dilakukan dengan memasukkan materi yang mengaitkan ajaran agama dengan konteks sosial, budaya, dan ilmiah.

### **Kendala dan Tantangan dalam Implementasi**

Penelitian mengidentifikasi beberapa tantangan dalam mengintegrasikan nilai moderasi beragama, di antaranya: Resistensi ideologis, beberapa dosen dan mahasiswa masih menunjukkan sikap konservatif yang enggan menerima moderasi sebagai bagian dari pendidikan. Keterbatasan bahan ajar, modul dan referensi terkait moderasi beragama belum memadai, terutama yang kontekstual dengan kondisi sosial di Kota Dumai. Minimnya pelatihan dosen, Banyak dosen yang merasa kurang memiliki keterampilan atau pengetahuan yang cukup untuk mengajarkan nilai moderasi secara efektif.

Dari temuan diatas dapat dianalisis terkait resistensi ideologis, sebagian dosen dan mahasiswa menunjukkan sikap konservatif yang enggan menerima konsep moderasi sebagai bagian dari pendidikan. Sikap ini dapat menghambat upaya pengarusutamaan moderasi beragama dalam lingkungan akademik. Menurut penelitian oleh (Yuliasari & Syaripudin, n.d.), resistensi semacam ini sering muncul akibat kurangnya pemahaman mendalam tentang esensi moderasi beragama dan

kekhawatiran akan perubahan nilai-nilai tradisional. Untuk meminimalisir resistensi ideologis perlu dilakukan peningkatan literasi moderasi beragama dengan mengadakan seminar, workshop, dan diskusi yang melibatkan dosen dan mahasiswa untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap konsep moderasi beragama. Pendekatan ini dapat mengurangi resistensi ideologis dengan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pentingnya moderasi dalam kehidupan beragama (Yuliasari & Syaripudin, n.d.).

Untuk mensiasati kekurangan bahan ajar maka diperlukan pengembangan bahan ajar kontekstual dengan menyusun modul dan referensi yang sesuai dengan kondisi sosial dan budaya lokal Kota Dumai, sehingga materi yang disampaikan lebih relevan dan mudah dipahami oleh mahasiswa. Menekankan pentingnya integrasi moderasi beragama sebagai kurikulum tersembunyi dalam pengembangan kurikulum pendidikan tinggi keagamaan Islam. (Sabriadi HR, 2023). Adapun untuk kendala minimnya pelatihan dosen dapat dilakukan dengan pelatihan dan pengembangan profesional dosen. Menyelenggarakan program pelatihan intensif bagi dosen untuk meningkatkan kompetensi dalam mengajarkan nilai moderasi beragama. Program seperti Pelatihan Instruktur Nasional Penguatan Moderasi Beragama (INAS PMB) yang dilaksanakan oleh Kementerian Agama dapat menjadi model yang efektif.

Pengaruh latar belakang mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah membawa serta nilai-nilai budaya dan pemahaman agama yang berbeda. Hal ini dapat mempengaruhi persepsi mereka terhadap konsep moderasi beragama. Sebagai contoh, mahasiswa dari komunitas dengan pemahaman agama yang konservatif mungkin lebih sulit menerima konsep moderasi beragama dibandingkan dengan mereka yang berasal dari komunitas yang lebih terbuka. Penelitian oleh (Mustafidah, 2021) menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap konsep moderasi beragama dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan lingkungan sosial mereka.

#### **Faktor-faktor yang mempengaruhi variasi latar belakang mahasiswa diantaranya**

Budaya dan tradisi, mahasiswa dari budaya homogen mungkin kesulitan memahami pentingnya keberagaman, sedangkan mereka dari budaya multikultural lebih menerima perbedaan sebagai bagian kehidupan. Budaya lokal, seperti adat Melayu di Dumai dengan falsafah "adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah", dapat menjadi dasar kuat untuk memperkuat moderasi. Solusi yang tepat untuk perlu (Adolph, 2023) mengintegrasikan kearifan lokal dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat menjadi pendekatan efektif. Menurut buku "Moderasi Beragama: Implementasi dalam Pendidikan, Agama dan Budaya Lokal", pendekatan ini dapat memperkuat pemahaman tentang moderasi beragama dengan memanfaatkan kekhasan budaya lokal.

Pemahaman agama merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi respons mahasiswa terhadap moderasi beragama. Perbedaan pemahaman agama yang beragam, mulai dari pandangan konservatif hingga progresif, sering kali menciptakan tantangan dalam menyampaikan konsep moderasi beragama. Mahasiswa yang memiliki pemahaman agama yang cenderung literal atau tekstual, misalnya, sering kali memandang moderasi sebagai bentuk kompromi terhadap keimanan mereka. Hal ini dapat menghambat proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam lingkungan akademik. Sebagaimana dinyatakan oleh (Ismail et al., 2022), mahasiswa dengan pemahaman agama literal cenderung kurang menerima nilai-nilai moderasi yang mengedepankan toleransi, keseimbangan, dan inklusivitas. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan pendidikan yang menekankan metodologi ajaran Islam yang komprehensif serta pengembangan karakter moderat dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Studi yang dilakukan oleh (Najib et al., 2022) menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) dalam PAI terbukti efektif dalam membangun sikap moderasi beragama di kalangan mahasiswa. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menganalisis berbagai persoalan sosial dan keagamaan secara kritis, sehingga mereka dapat memahami pentingnya moderasi beragama sebagai solusi dalam menjaga harmoni dan keberagaman. Dengan demikian, integrasi metodologi ajaran Islam yang moderat dalam kurikulum PAI tidak hanya membantu mahasiswa mengembangkan pemahaman agama yang inklusif,

tetapi juga memperkuat sikap toleransi dan kemampuan untuk menghadapi tantangan sosial yang kompleks di masyarakat multikultural.

Latar belakang pendidikan sebelum memasuki perguruan tinggi merupakan salah satu faktor yang signifikan dalam memengaruhi kesiapan mahasiswa dalam menerima nilai-nilai moderasi beragama. Mahasiswa yang berasal dari lembaga pendidikan berbasis agama sering kali memiliki pandangan dan pemahaman keagamaan yang lebih terfokus pada nilai-nilai tradisional atau konservatif, sehingga cenderung melihat konsep moderasi beragama sebagai sesuatu yang tidak sepenuhnya sesuai dengan keyakinan mereka (Ananda, 2022).. Sebaliknya, mahasiswa yang berasal dari sekolah umum, yang umumnya memiliki pendekatan pendidikan yang lebih inklusif dan terbuka terhadap keberagaman, mungkin lebih mudah menerima nilai-nilai moderasi. Sebagaimana diungkapkan oleh (Nisar, 2022) perbedaan latar belakang pendidikan ini dapat menciptakan tantangan dalam upaya mengintegrasikan moderasi beragama ke dalam pembelajaran di perguruan tinggi.

Untuk mengatasi perbedaan ini, pendekatan pendidikan multikultural dalam mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi solusi yang dapat diterapkan. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun kesadaran mahasiswa akan pentingnya keberagaman dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. (Wahid, 2024) menekankan bahwa pendidikan multikultural yang diintegrasikan dengan nilai-nilai moderasi beragama mampu mendorong mahasiswa untuk memahami keberagaman budaya dan agama sebagai bagian dari kekayaan bangsa. Dalam perspektif ini, pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan aspek-aspek teologis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai universal seperti keadilan, keseimbangan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Penerapan pendekatan pendidikan multikultural dalam PAI dapat dilakukan melalui pengembangan materi ajar yang relevan dengan konteks sosial mahasiswa, pengadaan diskusi lintas budaya dan agama di kelas, serta pemberian studi kasus yang mencerminkan keberagaman masyarakat Indonesia. Strategi ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar mahasiswa tetapi juga membantu mereka untuk membangun pemahaman yang inklusif terhadap konsep moderasi beragama. Dengan demikian, perbedaan latar belakang pendidikan tidak lagi menjadi penghambat, melainkan peluang untuk memperkuat semangat kebersamaan dan toleransi di antara mahasiswa dengan berbagai latar belakang.

Selanjut Pengaruh lingkungan sosial, termasuk keluarga, teman sebaya, dan komunitas, berkontribusi pada pembentukan pandangan mahasiswa terhadap moderasi beragama. Paparan ideologi tertentu melalui media sosial juga berperan dalam membentuk pola pikir mahasiswa (Muliadi, 2022). Adapun Solusi dari pengaruh lingkungan sosial diperlukan membangun sikap moderasi beragama melalui pendidikan agama Islam dan pendidikan kewarganegaraan dapat membantu. (Patih et al., 2023) menemukan bahwa pendekatan ini efektif dalam membentuk sikap moderasi beragama di kalangan mahasiswa perguruan tinggi umum di Indonesia.

#### **Persepsi Mahasiswa terhadap Moderasi Beragama**

Untuk melihat bagaimana pengetahuan mahasiswa terhadap moderasi beragama di perguruan tinggi swasta berdasarkan hasil survey di Perguruan tinggi Universitas Dumai, Sekolah tinggi teknologi dan Lancang kuning Dumai hasil survei menunjukkan:

**Tabel 1. Persepsi Mahasiswa Terhadap Moderasi Beragama**

No	Jumlah Persen	Indikator
1	78%	Mendukung pengintegrasian nilai moderasi beragama dalam kurikulum, menganggapnya relevan dengan kehidupan sosial multikultural di Dumai
2	17%	Mahasiswa menyatakan bahwa materi yang disampaikan kurang aplikatif dan lebih banyak bersifat teoritis.
3	5%	Mahasiswa memiliki pandangan skeptis terhadap moderasi beragama, menganggapnya sebagai kompromi terhadap prinsip keimanan mereka.

Sebagian besar mahasiswa (78%) mendukung pengintegrasian nilai moderasi beragama dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), menganggapnya relevan dengan kehidupan sosial multikultural di Kota Dumai. Dukungan ini menunjukkan bahwa mahasiswa menyadari pentingnya moderasi beragama dalam membangun harmoni sosial, terutama dalam masyarakat yang beragam secara agama dan budaya. Sebagaimana diuraikan oleh Rahmadi dalam (Rochmah, 2023) moderasi beragama memiliki peran strategis dalam menciptakan keselarasan di lingkungan akademik yang multicultural. Pentingnya pendidikan moderasi beragama juga diungkapkan oleh Haidar dalam (Nasihin & Setyawati, 2024) menegaskan bahwa nilai-nilai seperti toleransi dan keseimbangan merupakan fondasi untuk membentuk individu yang inklusif dan adaptif dalam menghadapi keberagaman. Dengan demikian, pengintegrasian nilai ini tidak hanya memperkuat hubungan antarindividu tetapi juga memperkaya pengalaman mahasiswa dalam memahami nilai-nilai universal.

Untuk meningkatkan pengintegrasian nilai moderasi beragama di kalangan mahasiswa, diperlukan langkah-langkah strategis yang relevan dengan kebutuhan mereka. Langkah pertama adalah penguatan kurikulum. Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat ditingkatkan dengan menambahkan materi yang relevan dengan konteks lokal, seperti falsafah adat Melayu "adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah". Penambahan materi ini membantu mahasiswa memahami moderasi beragama dalam konteks budaya mereka, menjadikannya lebih aplikatif dan bermakna. Pendekatan ini juga mendukung pembentukan sikap moderat yang selaras dengan kearifan lokal dan kebutuhan masyarakat multikultural.

Langkah kedua adalah melibatkan mahasiswa dalam kegiatan sosial berbasis komunitas. Kegiatan seperti program kerja lintas agama, seminar toleransi, atau proyek kolaboratif dapat memberikan pengalaman langsung tentang pentingnya moderasi dalam kehidupan sosial. Melalui interaksi dengan individu dari berbagai latar belakang, mahasiswa akan lebih memahami nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan kerja sama dalam masyarakat yang beragam. Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman langsung ini dapat memperkuat pemahaman dan kemampuan mahasiswa dalam mengelola perbedaan dan membangun harmoni sosial. Dengan menerapkan langkah-langkah ini, nilai moderasi beragama tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini akan membantu mahasiswa menjadi individu yang toleran, inklusif, dan mampu berkontribusi dalam menciptakan kerukunan di masyarakat.

Sebagian mahasiswa mengeluhkan bahwa materi moderasi beragama cenderung bersifat teoretis dan kurang aplikatif. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengintegrasikan pendekatan berbasis pengalaman dalam pengajaran. Menurut Muzaqi dalam (Muslim et al., 2024) pembelajaran berbasis pengalaman dan studi kasus memungkinkan mahasiswa memahami konsep moderasi secara praktis dalam konteks kehidupan nyata. Metode ini dapat membantu mahasiswa melihat relevansi langsung antara teori dan praktik (Muslim et al., 2024). Sementara skeptisme mahasiswa yang terdapat 5% Sebagian kecil mahasiswa bersikap skeptis terhadap moderasi beragama, menganggapnya sebagai kompromi terhadap prinsip keimanan. Pandangan ini seringkali muncul dari kurangnya pemahaman mendalam tentang moderasi beragama sebagai bagian dari ajaran Islam rahmatan lil 'alamin. Sebagaimana dikemukakan oleh Syarifuddin dalam (Sabriadi HR, 2023), resistensi semacam ini dapat diatasi melalui penyuluhan dan diskusi yang melibatkan tokoh agama yang kompeten.

### **Dampak Implikasi Nilai Moderasi Beragama**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implikasi nilai moderasi beragama dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi umum Kota Dumai memberikan dampak positif yang signifikan, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun sosial. Berikut adalah analisis dari tiga dampak utama yang dihasilkan. Perubahan pola pikir mahasiswa terhadap penerapan nilai moderasi beragama terbukti mampu mengubah pola pikir mahasiswa menjadi lebih terbuka terhadap keberagaman. Mahasiswa yang sebelumnya mungkin memiliki pandangan eksklusif atau bias terhadap perbedaan agama dan budaya, melalui proses pembelajaran ini menunjukkan peningkatan toleransi dalam interaksi sosial. Hal ini relevan dengan konsep pendidikan moderasi yang dikemukakan oleh



(Nasihin & Setyawati, 2024) yang menyatakan bahwa moderasi beragama dapat membentuk individu yang inklusif dan adaptif dalam menghadapi kompleksitas keberagaman. Perubahan pola pikir ini mencerminkan keberhasilan pengajaran yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai universal seperti toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menekankan pentingnya pendidikan moderasi beragama dalam membentuk sikap toleran di kalangan mahasiswa (Suryadi et al., 2022)

Harmoni sosial di kampus, aktivitas berbasis nilai moderasi beragama, seperti seminar lintas agama dan diskusi kebangsaan, terbukti efektif dalam menciptakan harmoni sosial di lingkungan kampus. Kegiatan ini mendorong kerja sama lintas budaya dan agama, yang memperkuat rasa persaudaraan di antara mahasiswa dari latar belakang yang berbeda. Temuan ini mendukung penelitian (Purwanto et al., 2019), yang menunjukkan bahwa kolaborasi lintas agama dan budaya melalui kegiatan akademik dapat meningkatkan solidaritas dan kohesi sosial di kampus. Harmoni sosial yang tercipta juga menjadi cerminan dari keberhasilan kurikulum dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kondusif untuk pertumbuhan intelektual dan emosional mahasiswa. Kegiatan ini tidak hanya memperkaya wawasan, tetapi juga membangun jejaring sosial yang inklusif, menciptakan lingkungan kampus yang harmonis dan kondusif untuk pertukaran ide. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama efektif dalam menciptakan harmoni sosial di lingkungan pendidikan (Wahid, 2024)

Peningkatan kemampuan analitis mahasiswa, mahasiswa yang terlibat dalam diskusi dan studi kasus menunjukkan kemampuan analitis yang lebih baik dalam memahami dan mengelola konflik sosial secara kritis. Strategi pembelajaran berbasis studi kasus memungkinkan mahasiswa untuk mengeksplorasi solusi terhadap konflik keberagaman, sekaligus memperkuat keterampilan analitis dan reflektif mereka. Muzaqi dalam (Muslim et al., 2024), menegaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman, seperti studi kasus, membantu mahasiswa untuk mengaitkan teori dengan praktik, sehingga meningkatkan pemahaman mereka tentang dampak moderasi dalam kehidupan nyata. Peningkatan kemampuan analitis ini juga memperkaya kontribusi mahasiswa dalam diskusi publik dan pengambilan keputusan berbasis nilai moderasi (Muaz & Ruswandi, 2022)

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai moderasi beragama dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi umum Kota Dumai memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter mahasiswa yang toleran, inklusif, dan adaptif terhadap keberagaman. Nilai-nilai moderasi, seperti toleransi, keadilan, dan keseimbangan, telah diimplementasikan melalui pendekatan eksplisit dan implisit yang bervariasi di antara institusi pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan eksplisit, seperti penyediaan mata kuliah khusus, memberikan pemahaman yang lebih terstruktur, sedangkan pendekatan implisit melalui modul tertentu menawarkan fleksibilitas dalam penyampaian materi. Strategi pengajaran nilai moderasi beragama yang digunakan meliputi pendekatan dialogis, studi kasus, kolaborasi lintas mata kuliah, dan pembelajaran berbasis pengalaman. Pendekatan ini efektif dalam mendorong pemahaman kritis dan aplikasi nilai moderasi dalam kehidupan sosial mahasiswa. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan, seperti resistensi ideologis, keterbatasan bahan ajar, minimnya pelatihan dosen, serta variasi latar belakang mahasiswa yang beragam. Tantangan tersebut dapat diatasi melalui pengembangan bahan ajar kontekstual, pelatihan intensif bagi dosen, dan integrasi kearifan lokal dalam kurikulum. Dampak positif dari integrasi nilai moderasi beragama terlihat pada perubahan pola pikir mahasiswa, peningkatan harmoni sosial di kampus, dan kemampuan analitis yang lebih baik dalam memahami konflik sosial. Temuan ini menegaskan bahwa moderasi beragama berperan strategis dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis dan inklusif, yang mendukung pembentukan generasi muda yang mampu menghadapi kompleksitas masyarakat multikultural. Penelitian ini memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kurikulum PAI yang lebih

relevan, aplikatif, dan kontekstual dengan kebutuhan masyarakat. Temuan ini juga menjadi rujukan bagi institusi pendidikan tinggi dalam memperkuat integrasi nilai moderasi beragama untuk menciptakan harmoni sosial dan meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis nilai-nilai universal. Studi lanjutan dapat mengkaji efektivitas model pembelajaran berbasis pengalaman dalam membangun sikap moderat mahasiswa secara lebih mendalam dan beragam.

## REFERENSI

- Adolph, R. (2023). *Moderasi Beragama Implementasi dalam Pendidikan, Agama dan Budaya Lokal*. 1–23.
- Dwi, Surya, Atmaja, Wahyu, & Nugroho, M. H. (2022). *Diajukan Sebagai Pemenuhan Tugas Individu Mata Kuliah PPMDI Moderasi Beragama dalam Dunia Pendidikan*.
- Ilyas, I., H. Putera, G., & Muliardi, M. (2020). Nilai Pendidikan Islam Dalam Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji. *Jurnal Ilmu Budaya*, 16(2), 120–140. <https://doi.org/10.31849/jib.v16i2.3706>
- Islam, J. P., Anwar, R. N., & Muhayati, S. (2021). *PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MAHASISWA PERGURUAN TINGGI Keanekaragaman Indonesia meliputi agama , bahasa , suku , tradisi , adat budaya , dan warna kulit ( Azizah and Purjatian , 2015 ) . Keanekaragaman yakni bersikap adaptif , inklusif dan toleran tersebut*. 12(1), 1–15.
- Ismail, M., Ushuluddin, F., Iain, D., Ushuluddin, F., & Iain, D. (2022). *Pemahaman Moderasi Beragama dan Sikap Mahasiswa terhadap Intoleransi Sosial*. 78–87.
- Jayinto, J. J. (2023). Moderasi beragama Untuk Pelayanan Pendidikan dan Keagamaan. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidempuan*, 4(2), 209–222. <https://doi.org/10.24952/tadbir.v4i2.4487>
- Kustati, M., Ritonga, M., Perrodin, D. D., & Junaidi, A. (2022). *Religious Education for Schools Within Conflict-Prone Zones : An Inclusive Multicultural Approach*. 3(3), 412–421. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v3i3.127>
- Kustati, M., Sepriyanti, N., & Kurnia, A. (2024). *E-ISSN : 2792-0876 Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai-Nilai Moderasi Beragama : Tinjauan Literatur*. 5(2), 332–350. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v5i2.1194>
- Mardiah, N. I. (2024). *Pendidikan Nilai Falsafah Maja Labo Dahu terhadap Penguatan Moderasi Beragama melalui Mata Kuliah Al- Islam dan Kemuhammadiyah*. 5(2), 6143–6162.
- Muaz, M., & Ruswandi, U. (2022). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 3194–3203. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.820>
- Muliadi. (2022). *PERSEPSI MAHASISWA TENTANG MODERASI BERAGAMA (Studi Kuantitatif Persepsi Mahasiswa tentang Moderasi Beragama di Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan)*. *Stain Madina*, 1–6. <https://www.stain-madina.ac.id/>
- Muslim, M., Arifin, M., & others. (2024). Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Pada Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 7(1), 74–91.
- Muslimah, K., Satibi, I., Sabarudin, S., & Farhati, F. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Peradaban Islam Fakultas Bisnis Islam Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 2071–2082. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.548>
- Mustafidah. (2021). Gambara Pemahaman Terhadap Konsep Moderasi Beragama Di Kalangan Mahasiswa PRODI STUDI AGAMA-AGAMA UIN Walisongo Semarang. *Pharmacognosy Magazine*, 75(17), 399–405.
- Naeem, M., Ozuem, W., Howell, K., & Ranfagni, S. (2023). A Step-by-Step Process of Thematic Analysis to Develop a Conceptual Model in Qualitative Research. *International Journal of Qualitative Methods*, 22(October), 1–18. <https://doi.org/10.1177/16094069231205789>

- Naim, N., & Huda, Q. (2021). Pendekatan Interdisipliner dalam Studi Hukum Islam Perspektif M. Atho Mudzhar. *Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam*, 6(1), 41–56. <https://doi.org/10.29240/jhi.v6i1.2253>
- Najib, K. H., Hidayatullah, A. S., & Widayat, P. A. (2022). Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa melalui Pembelajaran Agama Islam Berbasis Masalah. *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(2), 107. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v6i2.5492>
- Nasihin, H., & Setyawati, Y. (2024). Peran kyai dalam pendidikan moderasi beragama pada keluarga beda agama di dusun malatan desa bansari kecamatan bansari. 4.
- Nisar. (2022). Pemahaman Moderasi Beragama dan sikap Mahasiswa Sosiologi Agama terhadap Intoleransi Sosial IAIN Parepare. *Skripsi IAIN Parepare*, 33(1), 114. <http://repository.iainpare.ac.id/4713/1/18.3500.023.pdf>
- Patih, A., Nurulah, A., & Hamdani, F. (2023). Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(001 (Special Issue 2023)), 1387–1400. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i001.6139>
- Purwanto, Y., Ma, diyah, Fauzi, R., & Diterima, N. (2019). 16640 3 Pusat Penelitian dan Pengembangan Kementerian Agama RI. *Jl. Setu, Leuwimekar, Kec. Leuwiliang*, 17(2), 110–124. <http://jurnaledukasikemenag.org>
- Rochmah, U. A. (2023). *Studi Analisis Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas II Sekolah Dasar Edisi Revisi Tahun 2017 Study of Analysis the Integration of Religious Moderation Values in 2017 Revised Edition Teaching*. 6(1), 130–150. <https://doi.org/10.22373/jie.v6i1.16386>
- Sabriadi HR. (2023). Integrasi Moderasi Beragama Sebagai Hidden Curriculum Dalam Pengembangan Kurikulum Di Perguruan Tinggi Agama. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(4), 42–55.
- Saefuddin, A., Sumarna, C., & Rozak, A. (2023). Nilai-Nilai Moderasi Beragama dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam di Abad 21. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 2023(6), 11–17. <https://scholar.google.com/citations?user=7WwjyqYAAAAJ&hl=id&oi=sra>
- Sari, D. I., Darlis, A., Silaen, I. S., Ramadayanti, R., & Tanjung, A. A. A. (2023). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia. *Journal on Education*, 5(2), 2202–2221. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.873>
- Suryadi, R. A., Beragama, M., Islam, P. A., Pembelajaran, I., Islam, P., & Moderat, S. (2022). *TAKLIM : Jurnal Pendidikan Agama Islam Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama*. 20(1), 1–12.
- Suryanto, D. (2023). Internalisasi Nilai moderasi beragama pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Kota Dumai. *Disertasi*, 161. [https://repository.uin-suska.ac.id/71718/%0Ahttp://repository.uin-suska.ac.id/71718/2/Disertasi Deni Suryanto.pdf](https://repository.uin-suska.ac.id/71718/%0Ahttp://repository.uin-suska.ac.id/71718/2/Disertasi%20Deni%20Suryanto.pdf)
- Wahid, A. (2024). Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam: Implementasi dalam Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Scholars*, 2(1), 29–36. <https://doi.org/10.31959/js.v2i1.2367>
- Yuliasari, Y., & Syaripudin, E. I. (n.d.). *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*. 941–960.
- Zainuddin, M. (2018). Mekanisme Lembaga Adat Melayu Riau dalam Melestarikan Wisata Budaya di Provinsi Riau. *Jurnal Agregasi : Aksi Reformasi Government Dalam Demokrasi*, 6(1). <https://doi.org/10.34010/agregasi.v6i1.613>